

Membangun Perilaku Menangani Sampah Plastik: Analisis Pengaruh Terpaan Media Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Mahasiswa Universitas Bung Karno

Rosmalia Ahmad¹, Anisti², Diana Anggraeni³

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika, ³Universitas Pancasila,

^{1,2}Rawamangun, Jakarta Timur, ³Jagakarsa, Jakarta Selatan

e-mail: rosmalia.mid@bsi.ac.id, anisti.ans.@bsi.ac.id dianaanggraeni@univpencasila.ac.id

ABSTRAK

Urgensi diseminasi informasi lingkungan dibutuhkan karena masalah kerusakan lingkungan kini mulai dirasakan. Masalah lingkungan khususnya limbah plastik menimbulkan kekhawatiran yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat terpaan media dan perilaku pro-lingkungan mahasiswa. Menganalisis pengaruh terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa dalam menangani sampah plastik. Serta menganalisis besarnya pengaruh terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa. Untuk menggambarannya, penelitian menggunakan teori kultivasi yang direpresentasikan melalui terpaan media dan perilaku pro-lingkungan. Asumsi teori kultivasi merujuk pada paparan jangka panjang dan berulang dari media secara bertahap membentuk persepsi tentang realitas sosial. Ketika media konsisten memunculkan isu-isu lingkungan sebagai realitas mendesak yang membutuhkan tindakan kolektif, khalayak yang sering terpapar akan membentuk penilaian kepedulian ekologis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif yang dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bung Karno angkatan 2024/2025, dengan penentuan sampel secara *multistage cluster sampling* sehingga memperoleh kelas reguler dan karyawan yang berjumlah 62 mahasiswa. Teknik analisis data digunakan diantaranya deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan dan menganalisis temuan penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat terpaan media beserta dimensi *recall*, atensi, dan keterlibatan tergolong dalam kategori tinggi. Begitupun juga dengan tingkat terpaan media beserta dimensinya yaitu gaya hidup konservasi, lingkungan sosial, dan kewarganegaraan lingkungan termasuk kategori baik. Temuan lainnya diperoleh terpaan media mampu memengaruhi perilaku pro-lingkungan secara signifikan dengan kontribusi pengaruh 45,1%. Saran penelitian perlu dilakukannya pengujian variabel lain seperti norma sosial, efikasi diri, dan motivasi untuk membentuk perilaku pro-lingkungan. Selain itu, dapat juga mengintegrasikan teori-teori psikologi sosial dengan teori-teori komunikasi.

Kata kunci: Komunikasi Lingkungan, Kultivasi, Perilaku Pro-Lingkungan, Terpaan Media

ABSTRACT

The urgency of disseminating environmental information is needed because the issue of environmental degradation is now being felt. Environmental issues, particularly plastic waste, raise concerns that can disrupt daily life. This research aims to analyze the level of media exposure and the pro-environmental behavior of students. It examines the influence of media exposure on students' pro-environmental behavior in handling plastic waste. Additionally, it analyzes the extent of the influence of media exposure on students' pro-environmental behavior. Research uses cultivation theory represented through media exposure and pro-environmental behavior. The assumption of cultivation theory refers to the long-term and repeated exposure to media gradually shaping perceptions of social reality. When the media consistently presents environmental issues as urgent realities requiring collective action, audiences who are frequently exposed will form an assessment of ecological concern. The research population consisted of Communication Science students at Bung Karno University enrolled in the 2024/2025 academic year, with samples determined using multistage cluster sampling to obtain 62 students from regular classes and employees. Data analysis techniques used include descriptive and inferential to describe and analyze the research findings. Result indicate that the level of media exposure, along with the dimensions of recall, attention, and engagement, falls into the high category. Similarly, the level of media exposure and its dimensions, such as conservation lifestyle, social environment, and environmental citizenship, are also categorized as good. Another finding is that media exposure significantly influences pro-environmental behavior with a contribution of 45.1%. The research suggests the need to test other variables such as social norms, self-efficacy, and motivation to shape pro-environmental behavior. Additionally, it is also possible to integrate social psychology theories with communication theories.

Keywords: Cultivation, Environmental Communication, Media Exposure, Pro-Environmental Behavior.

PENDAHULUAN

Komunikasi lingkungan kini tengah menjadi disiplin ilmu komunikasi yang mulai banyak dikaji. Komunikasi lingkungan mengacu kepada bidang studi dan praktik yang menggambarkan peran komunikasi dalam membentuk pemahaman, nilai, sikap, maupun tindakan melindungi lingkungan. Ruang lingkup komunikasi ini tergambarkan dalam kampanye kesadaran lingkungan, retorika gerakan sosial, representasi media, dan praktik sehari-hari masyarakat untuk merespon masalah ekologis (Milstein et al., 2017). Selain itu, komunikasi lingkungan sebagai alat yang mempunyai kekuatan membentuk opini publik, menggerakkan tindakan kolektif, dan nilai-nilai sosial (Liu & Li, 2021).

Kekuatan yang melekat pada komunikasi lingkungan diaktualisasikan dalam diseminasi berbagai informasi lingkungan, mulai dari isu penyebab, dampak, dan solusi. Hal tersebut kini menjadi sebuah diskursus yang muncul akibat diseminasi informasi dari berbagai media. Informasi tersebut mampu memberikan stimulus karena sikap ketergantungan masyarakat dalam mengakses informasi khususnya isu lingkungan (Shao & Yu, 2023). Hal ini mengindikasikan bagaimana media tetap menjadi *tools* untuk menyebarkan isu lingkungan. Artinya, media telah menjalankan fungsinya sebagai bagian dari komunikasi lingkungan.

Kekuatan yang melekat dalam komunikasi lingkungan diaktualisasikan dalam paparan media. Intensitas paparan media tidak hanya berbicara tentang frekuensi penyebaran informasi, melainkan terkait juga dengan berbagai saluran komunikasi yang beragam yaitu media konvensional (media massa), media sosial, dan media *online*. Diversifikasi media tumbuh sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang kian masif. Hal ini tercermin dalam data yang dikeluarkan oleh *We Are Social* tentang “Digital Indonesia 2025”, dimana dari total populasi sekitar 285 juta penduduk, terdapat 212 juta pengguna internet dengan pertumbuhan tahunan sekitar 8,7%, penggunaan media sosial mengalami pertumbuhan sekitar 2,9% dengan total pengguna sebanyak 143 juta jiwa (We Are Social, 2025). Data tersebut mengindikasikan terjadinya peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) setiap tahunnya. Peningkatan ini memberikan peluang diseminasi informasi lingkungan akan efektif mampu menjangkau sebagian besar kelompok masyarakat.

Urgensi diseminasi informasi lingkungan dibutuhkan karena masalah kerusakan lingkungan kini mulai dirasakan. Penyebab munculnya kerusakan lingkungan diakibatkan oleh masalah perilaku dan non-perilaku. Liao et al., (2016) mengatakan bahwa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia sebagai masalah besar. Secara umum, masalah lingkungan misalnya peningkatan air laut, meningkatnya suhu bumi, polusi, pencemaran air laut atau sungai, banjir, menurunnya kualitas tanah, dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut muncul dari menumpuknya limbah plastik yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh perilaku seperti konsumsi produk berlebih, dan produksi berlebihan (Meng et al., 2023). Penerapan kebijakan lingkungan juga

tampaknya masih mengalami tantangan karena pemerintah, perusahaan, dan organisasi non-profit kesulitan menguatkan keyakinan masyarakat akan peningnya menangani isu lingkungan, khususnya sampah plastik (Liu et al., 2021). Peningkatan jumlah penduduk juga menjadi faktor pemicu meningkatnya kerusakan lingkungan karena perilaku tidak bertanggungjawab (Suminar et al., 2024). Kondisi ini semakin buruk karena minimnya penyebaran konten isu lingkungan. Meng et al., (2023) menyarankan untuk meningkatkan penyebaran konten-konten kerusakan lingkungan mulai dari penyebab, dampak, dan solusi perlindungan. Selain itu, media tradisional lebih dikontrol pemerintah cenderung menyiarkan berita-berita lingkungan yang baik dan menghindari pemberitaan negatif (Shao & Yu, 2023).

Masalah lingkungan khususnya limbah plastik menimbulkan kekhawatiran yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari (Meng et al., 2023). Situasi tersebut tidak hanya terjadi dalam skala nasional, tapi juga dalam lingkup domestik seperti DKI Jakarta. SIPSN KLHK menyajikan data timbulan sampah per provinsi dan kota Tahun 2024, menunjukkan bahwa tingkat timbulan sampah tertinggi berada Provinsi Jawa Barat (6.153.346,94 ton/tahun), Jawa Timur (4.335.798,34 ton/tahun), Jawa Tengah (3.530.896,21 ton/tahun), DKI Jakarta (3.171.246,60 ton/tahun), Banten (2.159.859,18 ton/tahun), dan seterusnya (SIPSN, 2025b).

Meskipun Provinsi DKI Jakarta berada pada urutan keempat, wilayah ini menjadi pusat percontohan berbagai aktivitas masyarakat khususnya dalam menyikapi sekaligus menangani sampah plastik. Dimana berdasarkan komposisi sampah memperlihatkan plastik menjadi sampah tertinggi kedua dengan persentase 22,95%. Organik masih menjadi limbah tertinggi pertama mempunyai persentase sebesar 49,87%. Kertas/karton sebagai limbah tertinggi ketiga sebanyak 17,24%, dan seterusnya (SIPSN, 2025a). Hal ini menandakan bahwa sampah plastik tergolong banyak sehingga membutuhkan penanganan untuk memitigasi atau meminimalisir penumpukkan agar tidak memunculkan kerusakan lingkungan.

Oleh karena itu, dibutuhkan kelompok sosial mulai dari pemerintah, organisasi swasta, LSM, maupun masyarakat umum. Salah satu kelompok yang kini tengah menjadi fokus dalam kajian komunikasi adalah anak muda. Hal ini dikarenakan anak muda yang akan merasakan dampak langsung kerusakan lingkungan. Selain itu, perilaku penggunaan media terlihat bahwa pemuda sangat aktif menggunakan media untuk memperoleh informasi lingkungan dari media. Artinya, pemuda sangat bergantung pada teknologi berpeluang mengalami keterdedahan informasi yang tinggi. Paparan media berfokus pada perilaku tanggung jawab lingkungan berkontribusi pada perilaku perlindungan lingkungan, misalnya dengan menerapkan perilaku pembelian produk ramah lingkungan (Lee & Cho, 2019). Paparan media dapat berasal dari media konvensional, media sosial, dan media *online* yang menyebarkan informasi lingkungan.

Menimbang fokus penelitian kepada pemuda, penelitian ini secara khusus menempatkan mahasiswa sebagai kelompok yang mempunyai kepedulian

lingkungan karena beberapa alasan. Mahasiswa merupakan agen perubahan masa depan yang mempunyai kesadaran lingkungan, berperan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, dan menerapkan perilaku ramah lingkungan (Akhtar et al., 2022; Chakraborty et al., 2017). Mahasiswa juga berada pada fase pembentukan nilai dan keyakinan, sehingga lebih mudah diarahkan ke perilaku ramah lingkungan. Selain itu, mahasiswa kini dilihat sebagai aktor kunci dalam perubahan lingkungan, khususnya di kampus (Akhtar et al., 2022; Whitley et al., 2018). Kelompok ini juga mempunyai peran nyata sebagai agen pembangunan berkelanjutan (X. Liu et al., 2018). Mahasiswa akan mewarisi beban masalah lingkungan dan sikap positif dalam kepedulian lingkungan (Carducci et al., 2021; Song et al., 2022). Serta mahasiswa akan menjadi pemimpin di masa depan akan meneruskan kebijakan lingkungan yang sudah diterapkan (Carducci et al., 2021). Secara kajian, mahasiswa masih jarang dikaji dan tidak seperti masyarakat pada umumnya (Whitley et al., 2018).

Secara kontekstual, mahasiswa Universitas Bung Karno dikaji karena Universitas menanamkan nilai-nilai nasionalisme, keadilan sosial, serta tanggungjawab sosial yang sejalan dengan semangat keberlanjutan lingkungan. Kajian terdahulu menjelaskan nilai-nilai prososial dan tanggungjawab masyarakat akan berkontribusi pada pembentukan sikap dan perilaku pro-lingkungan pada generasi muda (Bamberg & Möser, 2007; Chawla & Cushing, 2007). Nilai nasionalisme yang berorientasi terhadap kebanggaan kolektif dan kepedulian terhadap tanah air juga dapat memperkuat rasa tanggungjawab ekologis, dan akan mengarah kepada perlindungan lingkungan hidup (Zavala & Lantos, 2020). Kajian terhadap mahasiswa Universitas Bung Karno penting dilakukan untuk melihat internalisasi nasionalisme dan tanggung jawab sosial dapat terwujud dalam tindakan konkret tentang masalah lingkungan, khususnya pengelolaan limbah plastik di wilayah perkotaan. Selain itu, mahasiswa Universitas Bung Karno hidup dalam wilayah urban dihadapkan dengan masalah sampah plastik dan intensitas informasi masif. Kondisi ini menjadikan mahasiswa Universitas Bung Karno berada antara nilai-nilai nasionalisme dengan realitas masalah lingkungan perkotaan yang menuntut tindakan mengatasi lingkungan.

Kajian tentang paparan media berkaitan dengan perolehan informasi tentang bahaya dan risiko kerusakan lingkungan lebih banyak diketahui oleh masyarakat melalui media (Paek & Hove, 2024). Paparan media yang intens dan berulang dapat menarik atensi publik terkait isu risiko kerusakan lingkungan, dan mengalihkan perhatian individu dari isu lainnya (Vrselja et al., 2024). Intensitas tercermin dalam teori kultivasi yang memiliki asumsi bahwa paparan jangka panjang dan berulang dari media secara bertahap membentuk persepsi individu tentang realitas sosial (Romer et al., 2014). Semakin tinggi intensitas menonton akan semakin besar potensi terjadinya efek kultivasi (Shrum, 2017).

Teori kultivasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana paparan media berperan dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Ketika media konsisten memunculkan isu-isu lingkungan sebagai realitas mendesak yang membutuhkan tindakan kolektif, khalayak

yang sering terpapar akan membentuk penilaian kepedulian ekologis. Shrum (2017) menjelaskan bahwa semakin banyak khalayak menonton atau melihat media, pandangannya tentang dunia akan semakin mencerminkan pesan-pesan dominan yang diperoleh dari media. Paparan media yang konsisten dan berulang terhadap informasi krisis lingkungan seperti pencemaran air, banjir, dan akumulasi sampah plastik dapat mengkultivasi perasaan ketakutan dan kekhawatiran akan kerusakan lingkungan, khususnya di kalangan generasi muda. Ketakutan sebagai persepsi simbolik tentang ancaman lingkungan memberikan kesadaran yang mendorong perilaku pro-lingkungan seperti pengurangan penggunaan plastik dan partisipasi kampanye lingkungan.

Paparan media merupakan proses ketika individu menerima pesan melalui berbagai saluran komunikasi baik tradisional maupun media baru. Paparan ini sebagai tahap awal dalam pemrosesan informasi karena memungkinkan individu mengakses pesan-pesan yang disampaikan (Lee & Cho, 2019). Terpaan media merupakan konsep kunci yang seringkali diasumsikan mempunyai pengaruh signifikan dapat membentuk keyakinan, kepercayaan, sikap, intensi, dan perilaku seseorang. Dapat dimaknai apa yang dikonsumsi melalui media Televisi, Film, Majalah, dan Internet berpotensi membentuk pola pikir serta tindakan masyarakat. Dengan kata lain, paparan media dapat menghasilkan efek positif terutama dalam membentuk perilaku pro-sosial (perlindungan) (Fishbein & Hornik, 2008). Paparan media bersifat selektif yang dipengaruhi oleh faktor individual, sosial, dan algoritma. Artinya paparan media tidak hanya tentang berapa banyak media yang tersedia, melainkan siapa saja yang mengakses, seberapa luas pandangan yang diperoleh, dan bagaimana dampaknya pada partisipasi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan tingkat paparan media, komposisi, dan keberagaman sebagai penentu kualitas informasi yang membentuk opini publik dan keterlibatan masyarakat (Moe et al., 2021).

Untuk mengukur paparan media dapat dilakukan melalui 3 dimensi terdiri dari *recall*, atensi, dan keterlibatan. *Recall* adalah seberapa baik khalayak dapat mengingat informasi yang berasal dari paparan media (de Vreese & Neijens, 2016). *Recall* juga dianggap sebagai kemampuan mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam memori individu (Yanti, 2021). Atensi merupakan tingkat perhatian yang diberikan seseorang terhadap konten media saat terpapar. Tingkat atensi cenderung beragam mulai dari menyadari keberadaan media, memahami isi, dan menggabungkan pesan dengan pengalaman pribadi. Keterlibatan mengacu kepada interaksi aktif khalayak terhadap konten media seperti memberikan *like*, *share*, berdiskusi atau berkomentar saat terpapar pesan. Keterlibatan dianggap sebagai bentuk ekspresi penggunaan atas informasi yang diperoleh (de Vreese & Neijens, 2016).

Paparan media dapat meningkatkan kesadaran dan juga memperluas pengetahuan individu tentang isu-isu lingkungan, sehingga pada akhirnya memengaruhi keterlibatan dalam perilaku pro-lingkungan (Lee & Cho, 2019). Seperti media sosial memungkinkan terjadinya interaksi antara pengguna yang mendorong diskusi lebih

lanjut (Liu & Li, 2021). Media massa mendorong pemahaman nilai-nilai pro-lingkungan hingga memperkuat persepsi risiko lingkungan. Media massa memberikan penjelasan yang dapat dipahami publik sekaligus meningkatkan kesadaran akan risiko lingkungan. Serta media massa meningkatkan pentingnya isu lingkungan (Liu & Li, 2021). Kajian terdahulu menunjukkan bahwa paparan media dapat mendorong perilaku pro-lingkungan (Vrselja et al., 2024). Layaknya kelompok sosial lainnya, mahasiswa memperoleh pengetahuan lingkungan melalui media. Paparan informasi di media memengaruhi emosi, persepsi risiko, dan kepercayaan diri pemuda (Maran & Begotti, 2021). Hal ini dikarenakan media dianggap sebagai sumber informasi lingkungan oleh mahasiswa, sehingga membuat semakin sering terpapar konten lingkungan membuatnya semakin tinggi kepedulian terhadap isu-isu lingkungan (Barrera-Verdugo, 2023).

Perilaku pro-lingkungan mengacu kepada serangkaian tindakan individu untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Liao et al., 2016). Perilaku pro-lingkungan bersifat altruistik karena membutuhkan pengorbanan tanpa imbalan langsung (Liu & Li, 2021). Hal ini mencerminkan bagaimana individu merespon pesan-pesan lingkungan serta menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan untuk bertindak (Liao et al., 2016). Seperti halnya mahasiswa sebagai kelompok pemuda/i mulai menunjukkan perilakunya dalam memitigasi kerusakan lingkungan. Situasi tersebut dikarenakan mahasiswa akan mewarisi dampak dari kerusakan lingkungan, berhak mendapatkan informasi lingkungan, dilibatkan dalam isu-isu lingkungan yang memengaruhi kehidupannya (Baldwin et al., 2022). Kelompok ini dijuluki sebagai agen perubahan (Trott, 2020), mulai membentuk cara pandang dan pola perilakunya terhadap lingkungan. Kelompok ini semakin vokal dalam menyuarakan sikapnya terhadap ketidakpuasan tindakan pemerintah dalam menghadapi kerusakan lingkungan (Baldwin et al., 2022). Pemuda terkadang mengusulkan solusi inovatif, terlibat dalam gerakan global untuk menyuarakan keresahannya tentang krisis lingkungan (Kowasch et al., 2021).

Beberapa perilaku pro-lingkungan diantaranya konsumsi hijau, konservasi energi, perilaku daur ulang, dan keterlibatan. Larson et al., (2015) menyebutkan perilaku pro-lingkungan mempunyai 4 dimensi yaitu gaya hidup konservasi, penataan lahan, lingkungan sosial, dan kewarganegaraan lingkungan. Gaya hidup konservasi merujuk pada perilaku melindungi lingkungan yang dimulai dari lingkungan pribadi. Gaya hidup ini menggambarkan individu yang melibatkan diri untuk membantu, mencegah, dan mengatasi masalah kerusakan lingkungan (Erdogan et al., 2013).

Lingkungan sosial berkaitan dengan keterlibatan sosial berupa interaksi saling berkomunikasi untuk menginformasikan pentingnya perilaku pro-lingkungan kepada orang lain. Penataan lahan mengacu pada tindakan keterlibatan langsung dengan ekosistem lokal termasuk pengelolaan habitat satwa liar di lahan publik dan pribadi dan berpartisipasi dalam pemantauan ekologi. Kewarganegaraan lingkungan adalah perilaku melibatkan diri dalam pertemuan dengan pihak terkait, memberikan

suara untuk mendukung kebijakan lingkungan, menulis surat kepada pemerintah secara langsung maupun melalui media, memprakarsai dan menandatangani petisi pro-lingkungan, dan memberikan donasi (Larson et al. 2015).

Sejauh penelusuran, kajian terdahulu masih terbatas dalam mengkaji efektivitas terpaan berbagai media dalam memengaruhi perilaku pro-lingkungan. Hal ini diperkuat dengan ungkapan Suminar et al., (2024) bahwa penelitian sebelumnya masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana paparan berbagai jenis media terhadap perilaku pro-lingkungan. Kajian terdahulu lebih spesifik ketika mengkaji media, dan belum mempertimbangkan berbagai saluran media (Lee & Cho, 2019). Kajian efek media terhadap perilaku peduli lingkungan sebagian besar masih terbatas karena hanya berfokus pada media massa, dan sebaliknya media sosial belum banyak dikaji dalam kaitannya dengan kepedulian lingkungan (Liu & Li, 2021). Selain itu, kajian terpaan media hanya dianggap sebagai faktor pemicu niat melakukan perilaku pro-lingkungan, dan bukan sebagai faktor yang memengaruhi perilaku aktual (Suminar et al., 2024). Guan et al., (2022) mengungkapkan hal sama, dimana hanya sedikit kajian yang menggambarkan efek terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan sebagai output utama.

Di sisi lain, dalam penggunaan teori juga menunjukkan keterbatasan karena kajian-kajian terdahulu lebih banyak menggunakan teori psikologi sosial seperti *theory of planned behavior* (Nanath & Kumar, 2021), teori motivasi perlindungan (Ahmad et al., 2024), *social norm theory* (Suminar et al., 2024), *norm activation theory* (Liu & Li, 2021), dan lain sebagainya. Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, penelitian ini menggunakan teori kultivasi untuk memahami tingkat paparan media secara keberlanjutan mampu membentuk persepsi dan mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat terpaan media dan perilaku pro-lingkungan mahasiswa. Menganalisis pengaruh terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa dalam menangani sampah plastik. Serta menganalisis besarnya pengaruh terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif bersifat eksplanatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori objektif dengan menelaah hubungan antar variabel yang terukur dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Eksplanatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk suatu generalisasi atau menjelaskan hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya (Sudaryono, 2023). Penelitian ini mengukur dua variabel yaitu terpaan media dan perilaku pro-lingkungan. Pengukuran terpaan media adaptasi dari de Vreese & Neijens (2016) melalui tiga dimensi yaitu tingkat *recall*, atensi, dan keterlibatan. Pengukuran variabel perilaku pro-lingkungan diadaptasi Larson et al., (2015) melalui tiga dimensi gaya hidup konservasi, lingkungan sosial, dan kewarganegaraan lingkungan sebagai variabel dependen. Penelitian ini tidak

menambahkan dimensi penataan lahan karena kurang relevan dengan lokasi penelitian.

Tabel 1. Operasionalisasi Konsep

| Variabel | Dimensi | Indikator | Skala |
|---------------------------------|----------------------------|--|--------|
| Tingkat Terpaan Media | Recall | a. Mampu mengingat frekuensi menonton | Likert |
| | | b. Mampu mengingat hal-hal yang dibahas di media | |
| | Atensi | a. Memperhatikan informasi di media | |
| | | b. Tertarik dengan informasi di media | |
| Keterlibatan | a. Mendiskusikan informasi | | |
| | b. Berbagi informasi | | |
| Gaya Hidup Konservasi | Lingkungan Sosial | a. Menggunakan produk ramah lingkungan. | Likert |
| | | b. Mengurangi penggunaan produk berbahan plastik | |
| Tingkat Perilaku Pro-Lingkungan | Lingkungan Sosial | a. Mengkomunikasikan perilaku pro-lingkungan secara langsung. | |
| | | b. Mengkomunikasikan perilaku pro-lingkungan melalui media sosial. | |
| Kewarganegaraan Lingkungan | Lingkungan | a. Mengikuti kegiatan komunitas lingkungan/organi sasi lain | |
| | | b. Mendukung kebijakan pemerinah | |

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1, pada saat penyebaran data penelitian ini menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban (1) Sangat tidak setuju; (2) Tidak setuju; (3) Setuju; (4) Sangat setuju. Namun, ketika pengolahan data-data tersebut akan diubah menjadi skala ordinal melalui median untuk membuat 2 kategorisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bung Karno angkatan 2024/2025. Populasi merupakan subjek penelitian yang karakteristiknya akan diteliti baik berupa orang, rumah tangga, perusahaan maupun lainnya (Roflin et al., 2022). Untuk menggambarkan populasi, penelitian ini memilih sampel yang merepresentasikannya. Sampel adalah bagian dari populasi yang berpeluang sebagai unit sampel (Roflin et al., 2022). Penentuan populasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bung Karno didasarkan pada teknik *multistage cluster sampling* yang dilakukan melalui beberapa tahap. *Multistage cluster sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana populasi dibagi menjadi beberapa klaster bertingkat, dan pemilihan sampel dilakukan secara bertahap. Teknik ini

digunakan ketika daftar lengkap populasi sulit diperoleh, atau populasi tersebar luas secara geografis (Roy et al., 2016). Penggunaan *multistage cluster sampling* dimulai dari penentuan perguruan tinggi, program studi, dan kelas. Adapun alasan memilih Universitas Bung Karno karena perguruan tinggi ini berlokasi di wilayah Jakarta Pusat yang menjadi wilayah dengan tingkat timbulan sampah terendah kedua setelah Kepulauan Seribu. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan pada Tahun 2023 wilayah Jakarta Pusat berada pada urutan ke-5 sebagai wilayah dengan timbulan sampah terendah yaitu sebanyak 852,72 ton/hari dan 311.242,80 ton/tahun, dan diurutan paling terakhir dan terendah adalah wilayah Kepulauan Seribu sekitar 18,18 ton/hari dan 6.634,27 ton/tahun. Adapun Jakarta Timur menjadi wilayah dengan tingkat timbulan sampah terbanyak 2.333,19 ton/hari dan 851.613,56 ton/tahun (SIPSN, 2023). Selain itu, pada Tahun 2023 terdapat komposisi sampah berdasarkan jenis sampah menunjukkan plastik menjadi jenis sampah dengan persentase tertinggi kedua sebanyak 22,95% setelah sampah sisa makanan sebesar 49,87% (KEMENLHK, 2023).

Data tersebut menunjukkan meskipun timbulan sampah tergolong rendah namun komposisi sampah plastik masih cukup tinggi, artinya kondisi ini menandakan perilaku pengelolaan sampah plastik oleh mahasiswa cenderung cukup baik, namun masih perlu mendapatkan perhatian lebih khususnya dalam menangani sampah plastik. Dengan demikian, data tersebut mendukung pemilihan Universitas Bung Karno karena mempunyai relevansi pada fokus penelitian tentang penanganan sampah plastik melalui praktik pro-lingkungan oleh mahasiswa.

Berdasarkan data tersebut, tahap pertama peneliti menyusun daftar perguruan tinggi di Jakarta Pusat sebagai unit klaster institusi yang kemudian diundi sehingga memperoleh nama Universitas Bung Karno. Tahap kedua, peneliti melakukan pemilihan klaster tingkat program studi untuk semua Fakultas di Universitas Bung Karno khusus angkatan 2024/2025. Dimana dari beberapa program studi, penelitian melaukan undian lagi sehingga mendapatkan program studi ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2024/2025. Tahap ketiga, undian dilakukan kembali untuk menentukan sampel penelitian, dengan membuat list kelas sebanyak 16 kelas yang terdiri dari 10 kelas reguler dan 6 kelas karyawan. Adapun hasil pengundian memperoleh 2 kelas yaitu 1 kelas reguler dan 1 kelas karyawan. Dengan demikian, seluruh mahasiswa yang berada dalam kelas reguler sebanyak 40 orang dan kelas karyawan sebanyak 22 orang dijadikan sebagai sampel penelitian. Selain itu, untuk menghindari bias kurangnya representatifnya sampel, penelitian juga menetapkan beberapa kriteria inklusi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi sebelum mengisi kuesioner. Mahasiswa yang menjadi responden pernah melakukan menerima informasi tentang sampah plastik melalui berbagai media, dan pernah mengikuti kegiatan kampanye lingkungan khususnya terkait sampah plastik.

Pengambilan data menggunakan survei melalui penyebaran kuesioner *online* dengan *Google Form*. Penelitian survei bertujuan guna mengumpulkan data atau

informasi dari suatu sampel untuk memberikan gambaran suatu populasi (Kusumawati, 2024), dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas reguler dan karyawan program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bung Karno. Adapun instrumen penelitian survei menggunakan kuesioner, sebagai suatu set pernyataan yang dibuat untuk memperoleh datayang akan dianalisis dengan tujuan menjawab pertanyaan atau tujuan penelitian (Lubis et al., 2019). Kuesioner disebarakan kepada 62 mahasiswa kelas reguler dan karyawan program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bung Karno.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskriptifkan fenomena-fenomena penelitian, baik alami maupun buatan manusia (P & Cahyaningrum, 2019). Pada penelitian ini, tujuan untuk melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik repsonden (mahasiswa kelas reguler dan karyawan). Analisis deskriptif akan menggambarkan tingkat terpaan media berdasarkan 2 kategori yaitu rendah dan tinggi yang diperoleh melalui nilai median. Adapun tingkat perilaku pro-lingkungan akan dideskripsikan berdasarkan 2 kategori yaitu baik dan buruk. 2 kategorisasi data dibuat berdasarkan data yang diperoleh menggunakan skala likert, kemudian diubah (transformasi data) menjadi skala ordinal untuk mengukur tingkat pengukuran masing-masing variabel. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam pemadatan data yang lebih terstruktur dan detail. Hasil dari transformasi data kemudian digunakan dalam pengujian analisis inferensial. Analisis inferensial yaitu analisis data sampel yang dilakukan untuk membuat kesimpulan yang digeneralisasikan dalam seluruh subjek dari mana data diperoleh (populasi). Analisis inferensial harus didasarkan pada statistik deskriptif, sehingga keduanya harus digunakan secara benar agar diperoleh kegunaan maksimal (Solehudin et al., 2024). Analisis inferensial dilakukan untuk menganalisis pengaruh terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa ketika menangani limbah plastik.

Sebelum melakukan analisis, penelitian ini melakukan pengujian sampel melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas merujuk kepada ketepatan alat pengukuran terhadap konsep-konsep yang diukur (variabel). Instrumen (item kuesioner) yang sudah valid untuk tujuan tertentu, belum tentu akan valid untuk tujuan lainnya. Oleh karena itu, validitas tidak dapat diberlakukan universal karena harus disesuaikan dengan situasi dan tujuan penelitian (Nurhasanah, 2023). Penelitian ini menguji validitas terhadap 62 sampel melalui *pearson correlations*, dengan syarat nilai r_{hitung} harus lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu 0,246 dengan signifikansi error sebanyak 0,05, maka item dinyatakan valid. Sebaliknya, ketika nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka item dinyatakan tidak valid. Uji reliabilitas mengacu kepada ketepatan atau keajegan alat pengukuran dalam mengukur apa yang diukurnya. Dengan kata lain, kapan pun alat pengukuran digunakan akan memberikan hasil yang sama. Pengujian validitas dimaksud untuk memperoleh alat pengukuran (kuesioner) yang lebih berkualitas (Riyanto & Hatmawan, 2020). Syarat data dianggap reliabel ketika

nilai r_{11} (instumen) lebih ringgi dari nilai *Alpha Croanbach's* yaitu 0,07.

Seperti yang terlihat dalam Tabel 2, diketahui bahwa ada 10 pernyataan kuesioner menunjukkan nilai *Pearson Correlation* (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,246. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh item kuesioner pada variabel tingkat terpaan media dianggap valid. Data lainnya memperlihatkan nilai *Alpha Croanbach's* sebesar 0,839 yang lebih besar dari 0,07. Dapat dikatakan bahwa tingkat terpaan media juga mempunyai hasil yang reliabel atau konsisten.

Tabel 2. Hasil Validitas Dan Reliabilitas Tingkat Terpaan Media

| Item | <i>Pearson Correlation</i> | <i>Alpha Croanbach's</i> | Ket |
|------|----------------------------|--------------------------|--------------------|
| TM01 | 0,566** | | |
| TM02 | 0,551** | | |
| TM03 | 0,590** | | |
| TM04 | 0,593** | | |
| TM05 | 0,650** | 0,839 | Valid dan Reliabel |
| TM06 | 0,812** | | |
| TM07 | 0,596** | | |
| TM08 | 0,702** | | |
| TM09 | 0,701** | | |
| TM10 | 0,625** | | |

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Berdasarkan data dalam Tabel 3 juga menggambarkan hasil yang olah data yang sama yaitu seluruh item kuesioner variabel tingkat perilaku pro-lingkungan mempunyai nilai r_{hitung} lebih besar dari 0,246, sehingga dapat disimpulkan seluruh item dinyatakan valid. Begitupun juga dengan uji reliabilitas menunjukkan variabel tingkat perilaku pro-lingkungan dianggap reliabel atau konsisten, karena nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,958 lebih besar dari 0,07. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel yang diuji menunjukkan konsistensi untuk penelitian ini.

Tabel 3. Hasil uji validitas dan reliabilitas tingkat perilaku pro-lingkungan

| Item | <i>Pearson Correlation</i> | <i>Alpha Croanbach's</i> | Ket |
|-------|----------------------------|--------------------------|--------------------|
| PPL01 | 0,395** | | |
| PPL02 | 0,553** | | |
| PPL03 | 0,393** | | |
| PPL04 | 0,496** | | |
| PPL05 | 0,483** | | |
| PPL06 | 0,658** | | |
| PPL07 | 0,762** | | |
| PPL08 | 0,744** | | |
| PPL09 | 0,711** | | |
| PPL10 | 0,781** | 0,958 | Valid dan Reliabel |
| PPL11 | 0,778** | | |
| PPL12 | 0,820** | | |
| PPL13 | 0,818** | | |
| PPL14 | 0,765** | | |
| PPL15 | 0,829** | | |
| PPL16 | 0,811** | | |
| PPL17 | 0,843** | | |
| PPL18 | 0,839** | | |
| PPL19 | 0,805** | | |
| PPL20 | 0,854** | | |

| Item | Pearson Correlation | Alpha Croanbach's | Ket |
|-------|---------------------|-------------------|-----|
| PPL21 | 0,811** | | |
| PPL22 | 0,825** | | |
| PPL23 | 0,413** | | |
| PPL24 | 0,801** | | |
| PPL25 | 0,810** | | |

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

HASIL DAN PENELITIAN

Stimulus perilaku pro-lingkungan dalam menangani sampah plastik menjadi urgensi untuk mengetahui pendorong perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan variabel terpaan media untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Bung Karno Jakarta. Mahasiswa dijadikan sampel yang diperoleh dari perhitungan menggunakan teknik sampling klaster terdiri dari 2 kelas yaitu reguler dan karyawan sebanyak 62 mahasiswa. Untuk melihat bagaimana representasi penelitian ini akan dibahas dalam beberapa subab diantaranya karakteristik responden, tingkat terpaan media, tingkat perilaku pro-lingkungan, dan pengaruh antar variabel.

1.1 Karakteristik Responden

Subab ini akan menggambarkan hasil olah data penelitian tentang karakteristik responden yaitu mahasiswa. Hasil olah data karakteristik responden disajikan ke dalam Tabel 4. Berdasarkan Tabel tersebut, diketahui mahasiswa kelas reguler lebih mendominasi dibandingkan dengan mahasiswa kelas karyawan. Data dalam Tabel memperlihatkan besaran persentase mahasiswa kelas reguler sebesar 64,5% (40 responden), dan mahasiswa kelas karyawan menjadi kelompok minoritas dengan persentase sebanyak 35,5% (22 responden).

Tabel 4. Karakteristik responden

| Kategori | Frekuensi (62 responden) | Persentase (%) |
|----------------------------|--------------------------|----------------|
| Jenis Kelas | | |
| Reguler | 40 | 64,5 % |
| Karyawan | 22 | 35,5 % |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 22 | 35,5% |
| Perempuan | 40 | 63,5% |
| Usia | | |
| 18 Tahun - 20 Tahun | 34 | 54,8% |
| 21 Tahun - 25 Tahun | 28 | 45,2% |
| Pendidikan Terakhir | | |
| SMA | 41 | 66,1% |
| SMK | 21 | 33,9% |

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Temuan lain memperlihatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 63,5% (40 mahasiswa), dan sisanya adalah laki-laki sebesar 35,5% (22 mahasiswa). Sebaran data juga

memperlihatkan mayoritas responden dengan persentase sebesar 54,8% (34 mahasiswa) berada pada rentang usia 18 Tahun-20 Tahun. Diikuti dengan responden yang memiliki persentase sebanyak 45,2% (28 mahasiswa) berada pada rentang usia 21 Tahun-25 Tahun. Mahasiswa juga sebagian besar merupakan lulusan pendidikan terakhir SMA, dengan besaran persentase mencapai 66,1% (41 mahasiswa), diikuti lulusan SMK dengan nilai persentase sekitar 33,9% (21 mahasiswa).

Data terkait perilaku membuang sampah plastik dalam sehari memperlihatkan mayoritas mahasiswa melakukannya sebanyak 1 Kali-5 Kali dalam sehari. Hal ini terlihat dari tingginya persentase yaitu 72,6% atau sebanyak 45 mahasiswa. Di sisi lain, ada sebagian kecil mahasiswa yang memiliki perilaku membuang sampah sebanyak 7 Kali-20 Kali dengan persentase sebesar 24,4% atau 17 mahasiswa. Perilaku menggunakan berbagai media juga ditemukan dalam penelitian ini.

Hasil menarik diketahui terdapat besaran persentase yang sama yaitu 32,3% atau 20 mahasiswa masing-masing menghabiskan waktunya sebanyak 3-4 Jam dan 5-6 Jam dalam satu hari. Diikuti dengan nilai persentase yang cukup tinggi lainnya yaitu 30,6%, atau sebanyak 19 mahasiswa menggunakan berbagai media selama lebih dari 7 jam dalam satu hari. Di sisi lain, terdapat 3 mahasiswa atau 4,8% sebagai kelompok paling sedikit menghabiskan waktunya selama 1 Jam-2 Jam untuk menggunakan media. Temuan menunjukkan mahasiswa reguler maupun karyawan menghabiskan waktu lama yaitu 3-4 Jam dan 5-6 Jam/hari ketika menggunakan berbagai media. Hasil ini mencerminkan tingginya penggunaan media menciptakan peluang kuat mahasiswa terpapar informasi tentang masalah sampah plastik secara berkelanjutan dan konsisten. Briandana et al., (2024) mengatakan akses terus menerus ke media memungkinkan mahasiswa lebih terlibat dalam isu lingkungan, seperti memahami isu, dampak, dan termotivasi menerapkan perilaku ramah lingkungan.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas mahasiswa menjadi Instagram sebagai sumber memperoleh informasi tentang masalah sampah plastik. Hal ini terlihat dari banyak persentase yaitu 75,8% atau 47 mahasiswa. Diikuti dengan hasil dengan persentase 8,1% atau 5 mahasiswa menjadikan Website dan Televisi sebagai saluran informasi tentang sampah plastik. Terdapat pula 3 mahasiswa dengan persentase 4,8% mengaku menggunakan Twitter sebagai sumber informasi, dan 1 mahasiswa yang mempunyai persentase 1,6% menyatakan menggunakan Facebook sebagai saluran informasi terkait isu limbah plastik. Oleh karena itu, media yang banyak digunakan mahasiswa adalah Instagram. Hal ini dikarenakan Instagram mempunyai visualisasi dengan daya tarik yang menguatkan penyampaian pesan-pesan lingkungan kepada mahasiswa. Temuan ini berbeda dengan kajian sebelumnya yang menggambarkan mayoritas individu memperoleh informasi tentang isu lingkungan melalui media tradisional (Vrselja et al., 2024).

Adapun intensitas mahasiswa memperoleh informasi tentang sampah plastik menunjukkan hasil menarik. Dimana mayoritas mahasiswa justru mengaku jarang mendapatkan informasi tentang sampah plastik, dan

terlihat dari besaran persentase mencapai 67,7% (42 mahasiswa). Hasil yang cukup banyak memperlihatkan sebanyak 27,4% atau 17 mahasiswa menyatakan sering mendapatkan informasi tentang sampah plastik. Terdapat sebagian kecil mahasiswa yaitu 3 responden dengan persentase 4,8% mengaku sangat sering memperoleh informasi tentang sampah plastik dari media. Durasi penggunaan dan daya tarik media tampaknya tidak menjadi intensitas penerimaan informasi lingkungan oleh mahasiswa. Dimana mahasiswa mengungkapkan jarang mendapatkan informasi tentang isu lingkungan, khususnya sampah plastik. Hal ini menandakan frekuensi kemunculan konten tentang isu sampah plastik kurang menarik perhatian mahasiswa. Hal berbeda ditemukan dalam kajian yang menyatakan pemuda sering memperoleh informasi isu lingkungan dari media sosial (Vrselja et al., 2024).

Tabel 4. Karakteristik responden (*lanjutan...*)

| Kategori | Frekuensi (62 responden) | Persentase (%) |
|--|-----------------------------|-------------------|
| Berapa kali membuang sampah plastik dalam sehari | | |
| 1 Kali - 5 Kali | 45 | 72,6% |
| 7 Kali - 20 Kali | 17 | 24,4% |
| Lama menggunakan media (media massa, media sosial, dan media online) dalam sehari | | |
| 1 Jam - 2 Jam | 3 | 4,8% |
| 3 Jam - 4 Jam | 20 | 32,3% |
| 5 Jam - 6 Jam | 20 | 32,3% |
| >7 Jam | 19 | 30,6% |
| Media memperoleh informasi tentang sampah plastik | | |
| Facebook | 1 | 1,6% |
| Instagram | 47 | 75,8% |
| Twitter | 3 | 4,8% |
| WhatsApp | 1 | 1,6% |
| Website | 5 | 8,1% |
| Televisi | 5 | 8,1% |
| Seberapa sering memperoleh informasi sampah plastik dari media | | |
| Jarang | 42 | 67,7% |
| Sering | 17 | 27,4% |
| Sangat Sering | 3 | 4,8% |
| Memeroleh informasi sampah plastik dalam seminggu | | |
| 1-2 Kali | 46 | 74,2% |
| 3-4 Kali | 14 | 22,6% |
| 5-6 Kali | 1 | 1,6% |
| >7 Kali | 1 | 1,6% |

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Selain itu, sebagian besar mahasiswa yaitu 46 responden dengan persentase 74,2% mengaku mendapatkan informasi tentang sampah plastik dalam satu minggu sebanyak 1-2 Kali. Data dengan persentase cukup besar memperlihatkan sebanyak 22,6% (14 mahasiswa) menyatakan mendapatkan informasi tentang sampah plastik sebanyak 3-4 kali/minggu. Diikuti dengan hasil

yang sama yaitu 1,6% atau masing-masing 1 mahasiswa mengaku memperoleh informasi sebanyak 5-6 Kali dan lebih dari 7 kali dalam satu minggu. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan sebagian besar sangat jarang memperoleh informasi tentang sampah plastik dalam satu minggu. Intensitas penerimaan juga tercermin dalam jumlah penerimaan informasi sebanyak 1-2 Kali/minggu. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa memang jarang memperoleh informasi tentang sampah plastik dalam satu minggu. Vrselja et al., (2024) menemukan hal sama bahwa individu menerima informasi lingkungan melalui media setidaknya satu kali/minggu atau hanya beberapa kali/minggu.

1.2 Tingkat Terpaan Media

Subab ini akan menguraikan temuan penelitian tentang tingkat paparan media yang dialami oleh mahasiswa. Uraian akan berfokus pada tingkat masing-masing dimensi yaitu *recall*, atensi, dan keterlibatan, serta tingkat terpaan media secara keseluruhan berdasarkan kategori rendah dan tinggi. Uraian ini bermaksud untuk memberikan gambaran bagaimana media menjadi stimulus dalam membentuk kesadaran, perhatian, dan tindakan mahasiswa pada isu lingkungan.

Tabel 5. Deskripsi tingkat terpaan media

| Tingkat Terpaan Media | Frekuensi (62 responden) | Persentase (%) |
|-----------------------|-----------------------------|-------------------|
| Recall | | |
| Rendah | 4 | 6,5% |
| Tinggi | 58 | 93,5% |
| Atensi | | |
| Rendah | 25 | 40,3% |
| Tinggi | 37 | 59,7% |
| Keterlibatan | | |
| Rendah | 21 | 33,9% |
| Tinggi | 41 | 66,1% |
| Terpaan Media | | |
| Rendah | 25 | 40,3% |
| Tinggi | 37 | 59,7% |

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Data dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *recall* yang sangat tinggi. Dimana data memperlihatkan besaran persentase mencapai 93,5% atau 58 mahasiswa. Sebaliknya, hanya 4 mahasiswa dengan persentase 6,5% memiliki tingkat *recall* tergolong rendah. Temuan pada tingkat terpaan media memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai tingkat *recall* yang sangat baik. Artinya sebagian besar mahasiswa mempunyai daya ingat baik tentang informasi bahaya sampah plastik terhadap lingkungan yang diperoleh dari media. Dengan kata lain, pesan lingkungan dari media mampu memunculkan pengetahuan, sehingga dianggap berhasil dalam menanamkan inti pesan di ingatan mahasiswa. Sejalan dengan kajian terdahulu, menemukan bahwa mahasiswa mengidentifikasi media sebagai sumber informasi untuk memperoleh pengetahuan tentang masalah lingkungan terutama limbah plastik (Janoušková et al., 2020). Chomaini et al., (2021) dalam temuannya menyatakan

media sebagai stimulus awal untuk meningkatkan pengetahuan atau kecerdasan ekologis mahasiswa.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki atensi yang tinggi. Hal ini terlihat dari data besaran persentase 59,7% (37 mahasiswa) menunjukkan tingginya paparan informasi sampah plastik dari media. Temuan menarik juga terlihat bahwa ada sebagian kecil yaitu sebanyak 40,3% (25 mahasiswa) memiliki atensi rendah ketika terpapar informasi sampah plastik. Artinya mahasiswa juga mempunyai atensi kuat pada informasi yang diterimanya. Temuan ini menandakan sebagian besar mahasiswa menunjukkan minat, fokus, dan perhatian tinggi pada pesan tentang sampah plastik yang diperoleh dari media. Variasi tingkat atensi mencerminkan keseragaman respon pada informasi lingkungan, sehingga dapat dikatakan bahwa perhatian pesan berperan penting dalam membentuk niat peduli lingkungan (Lee & Cho, 2019).

Pada aspek keterlibatan setelah terkena paparan media, penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan temuan sebelumnya, bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi ketika terpapar informasi sampah plastik. Seperti yang terlihat dalam Tabel 5 besaran persentase 66,1% (21 mahasiswa). Sebaliknya, ada sebagian kecil mahasiswa dengan persentase 33,9% (21 mahasiswa) memiliki tingkat keterlibatan yang rendah saat terpapar media. Dengan demikian, keterlibatan yang tinggi dapat dimaknai bahwa mahasiswa menunjukkan tanggapan aktif melalui tindakan dengan mengikuti akun media sosial bertema lingkungan, berdiskusi dengan orang terdekat, menulis status dan *caption*, dan membagikan informasi kepada orang lain. Zheng et al., (2022) menyatakan pengalaman akan konten lingkungan dapat mendorong keterlibatan dalam melindungi lingkungan. Keterlibatan baik secara langsung maupun melalui media sosial menunjukkan adanya proses internalisasi pesan yang ditransformasikan melalui sikap dan tindakan.

Secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa baik kelas reguler maupun karyawan memiliki tingkat terpaan media tergolong tinggi, dimana besaran persentase mencapai 59,7%. Meskipun demikian, masih ada sekelompok mahasiswa memiliki tingkat paparan media tergolong rendah, yaitu sebanyak 40,3% (25 mahasiswa). Temuan ini mempertegas peran media sebagai saluran yang mendiseminasikan pesan-pesan lingkungan mampu menjangkau mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan kajian Schäfer (2023) menemukan bahwa media berperan penting untuk membentuk persepsi dan pemahaman tentang isu-isu lingkungan. Serta menjadi sumber utama peningkatan pengetahuan tentang topik-topik lingkungan seperti limbah plastik, polusi, dan perubahan iklim.

1.3 Tingkat Perilaku Pro-Lingkungan

Perilaku pro-lingkungan berkaitan mencerminkan tindakan mahasiswa dalam menerapkan gaya hidup konservasi, lingkungan sosial, dan kewarganegaraan lingkungan dalam menangani isu sampah plastik. Untuk mengetahui penerapan perilaku tersebut, penelitian menggambarkan hasil olah data yang diklasifikasikan dalam dua (2) kategori yaitu buruk dan baik. Pembentukan

kedua kategori dilakukan dengan menggunakan nilai median (tengah). Uraian ini dilakukan guna melihat seberapa besar komitmen mahasiswa Universitas Bung Karno dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya menangani masalah sampah plastik. Serta menjadi dasar dalam merumuskan upaya intervensi agar lebih tepat sasaran untuk meningkatkan perilaku pro-lingkungan di kalangan generasi muda, seperti halnya mahasiswa.

Tabel 6. Deskripsi tingkat perilaku pro-lingkungan

| Tingkat Perilaku Pro-Lingkungan | Frekuensi (62 responden) | Persentase (%) |
|-----------------------------------|--------------------------|----------------|
| Gaya Hidup Konservasi | | |
| Buruk | 28 | 45,2% |
| Baik | 34 | 54,8% |
| Lingkungan Sosial | | |
| Buruk | 24 | 38,7% |
| Baik | 38 | 61,3% |
| Kewarganegaraan Lingkungan | | |
| Buruk | 30 | 48,4% |
| Baik | 32 | 51,6% |
| Perilaku Pro-Lingkungan | | |
| Buruk | 28 | 45,2% |
| Baik | 34 | 54,8% |

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Pada Tabel 6, diketahui mayoritas mahasiswa mempunyai perilaku gaya hidup konservatif tergolong baik. Data memperlihatkan besaran persentase sebanyak 54,7% atau 34 mahasiswa memiliki perilaku yang baik. Meskipun demikian, besaran persentase yang tidak jauh berbeda yaitu sebanyak 45,2% (28 mahasiswa) memiliki perilaku gaya hidup konservasi termasuk kategori buruk. Artinya, mahasiswa sudah mampu menerapkan gaya hidup konservasi, dimana sebagian besar mahasiswa mampu menjalankan perilaku gaya hidup konservatif seperti menggunakan kembali plastik bekas, membawa tas kain, menggunakan produk daur ulang, bahkan menolak penggunaan plastik tidak ramah lingkungan ketika berbelanja. Dapat dikatakan bahwa pemuda mempunyai kesadaran dan komitmen dalam penggunaan yang lebih bertanggungjawab agar tidak menciptakan kerusakan lingkungan. Sejalan dengan itu, Kowasch et al., (2021) mengatakan bahwa kesadaran lingkungan memang menjadi alasan utama seseorang menerapkan perilaku meminimalisir kerusakan lingkungan.

Penelitian ini juga menemukan mayoritas mahasiswa memiliki perilaku yang baik pada aspek lingkungan sosial. Dimana besaran persentase mencapai 61,3% atau 38 mahasiswa. Diikuti dengan persentase 38,7%, atau 24 mahasiswa memiliki tingkat perilaku di lingkungan sosial termasuk dalam kategori buruk. Kelompok yang tergolong baik lingkungan sosial, aktif terlibat dalam menyuarakan pesan-pesan peduli lingkungan dalam menangani sampah plastik kepada orang lain, baik secara langsung atau media. Misalnya, berdiskusi dengan keluarga, teman, atau tetangga terkait mitigasi penggunaan plastik, menulis atau membagikan konten penggunaan produk berlogo 3R, tas kain, dan *tumbler* di media sosial. Mahasiswa baik reguler maupun karyawan juga mampu menerapkan perilaku kewarganegaraan

lingkungan yang baik. Mahasiswa memiliki kepedulian pribadi maupun sosial, juga aktif terlibat dalam kegiatan publik dan kolektif untuk mendukung pelestarian lingkungan. Hal ini tergambar dalam keterlibatan diskusi bersama komunitas lingkungan, mengikuti kampanye, donasi, menandatangani petisi, bahkan mendukung kebijakan pemerintah dengan menyebarkannya di media sosial. Tindakan-tindakan tersebut sejalan dengan Vicente et al., (2021), sebagai bentuk perilaku yang mengekspresikan dukungan pada isu lingkungan melalui saluran yang relatif aman dan konstruktif, seperti menyebarkan informasi, berpartisipasi dalam kampanye dan memberikan dukungan politik di media sosial.

Temuan yang sama terlihat pada dimensi kewarganegaraan lingkungan menunjukkan persentase 51,6% (32 mahasiswa) menjadikan mahasiswa mempunyai perilaku termasuk baik. Hasil dengan persentase yang berbeda tipis, diketahui ada sekelompok mahasiswa memiliki perilaku kewarganegaraan lingkungan dianggap buruk. Dimana besaran persentase mencapai 48,4% atau 30 mahasiswa. Kondisi ini mencerminkan masih banyak mahasiswa yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan kolektif atau advokasi lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya ruang partisipasi dan komunikasi publik agar mahasiswa tidak hanya bertindak personal, tetapi juga aktif memperjuangkan isu lingkungan. Ahrari et al., (2021) menjelaskan dibutuhkan keterlibatan partisipatif pada isu lingkungan, karena mahasiswa dianggap masih mempunyai keterlibatan kolektif yang rendah.

Secara keseluruhan, mahasiswa memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan tergolong baik. Hal ini terlihat dalam besaran persentase mencapai 54,8% (34 mahasiswa). Sementara itu, penelitian ini juga melihat masih adanya sebagian mahasiswa yang tergolong cukup banyak memiliki perilaku pro-lingkungan yang buruk. Dimana besaran persentase mencapai 45,2% atau sebanyak 28 mahasiswa baik kelas reguler maupun karyawan. Mahasiswa dengan perilaku pro-lingkungan dengan baik menandakan adanya kesadaran dan kepedulian mahasiswa pada isu-isu lingkungan khususnya menangani sampah plastik telah ditunjukkan dengan komitmen. Hal ini terlihat dari kebiasaan mahasiswa menjalani gaya hidup konservatif, keterlibatan dalam lingkungan sosial, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kewarganegaraan lingkungan. Vicente et al., (2021) menyebut aktivitas tersebut sebagai “*moderate activist behavior in the public sphere*”, yaitu keterlibatan publik yang tidak radikal, dan justru menunjukkan dukungan secara kolektif dan bermakna. Partisipasi mahasiswa dianggap sebagai perilaku altruistik, dimana kepedulian akan pelestarian alam dan lingkungan menjadi landasan membentuk niat dan kebiasaan berperilaku ramah lingkungan baik melalui media maupun langsung (Zhang et al., 2022).

1.4 Pengaruh Terpaan Media terhadap Perilaku Pro-Lingkungan

Gambaran terpaan media pada perilaku pro-lingkungan dalam menangani sampah plastik akan dijelaskan dalam subab ini. Subab ini akan menjelaskan tentang pengaruh paparan media dalam mendiseminasikan

informasi sampah plastik terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bung Karno. Adapun dasar pengambilan keputusan pengaruh mengacu kepada syarat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Subab ini juga akan memberikan penjelasan tentang seberapa besar kontribusi (*rsquare*) yang diberikan terpaan media dalam memengaruhi perilaku pro-lingkungan mahasiswa.

Tabel 7. Koefisien Regresi Linier Sederhana

| Variabel | Standardized Coefficients (β) | P-value (Sig.) |
|--|-------------------------------|----------------|
| Terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan | 0,672 | 0,000 |

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 7, diketahui nilai signifikansi atau *pvalue* sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, dapat dikatakan bahwa terpaan media tentang informasi sampah plastik berpengaruh signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan kajian terdahulu yang menyatakan bahwa paparan informasi lingkungan melalui media mendorong individu berpartisipasi dalam perilaku pro-lingkungan (Meng et al., 2023). Begitupun juga dengan kajian lainnya menemukan bahwa penggunaan media akan menimbulkan eksposur kepada individu, sehingga mendorong perilaku pro-lingkungan (Rice & Miller, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ketika memperoleh informasi dari media pemuda merasa mempunyai tanggungjawab secara sosial dan pribadi akan pentingnya berkontribusi pada isu lingkungan. Maka dari itu, semakin besar tanggungjawab pribadi yang dirasakan atas masalah lingkungan, semakin besar peluang menerapkan perilaku pro-lingkungan (Liu & Li, 2021).

Data juga memperlihatkan nilai koefisien beta sebesar 0,672 bersifat positif, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat paparan media, maka akan meningkatkan tingkat perilaku pro-lingkungan mahasiswa dalam menangani sampah plastik. Selain itu, penelitian ini menemukan besaran kontribusi pengaruh antar variabel tergolong dalam kategori moderat. Hal ini dikarenakan nilai *rsquare* sebanyak 0,451, atau 45,1% terpaan media memiliki kontribusi pengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan.

Tabel 8. Model summary (kontribusi pengaruh antar variabel)

| Variabel | Rsquare |
|--|---------|
| Terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan | 0,451 |

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Adapun 54,9% merupakan kontribusi berasal dari variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Artinya, terpaan media tetap berperan penting dalam mendorong mahasiswa menerapkan perilaku pro-lingkungan, namun tidak menjadi satu-satunya faktor. Oleh karena itu, kontribusi pengaruh yang diberikan terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan tergolong

dalam kategori moderat. Dimana media masih mempunyai potensi dalam membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa Universitas Bung Karno. Dengan kata lain, mahasiswa yang terpapar media tinggi cenderung memiliki kesadaran lebih dan aktif mengadopsi perilaku ramah lingkungan, berbicara tentang isu lingkungan, dan terlibat pada aksi nyata atau kampanye. Sejalan dengan itu, kajian terdahulu menemukan intensitas penggunaan media mampu mendorong keterlibatan dalam menangani lingkungan (Wang, 2022). Kajian lainnya mengungkapkan, paparan media yang tinggi dengan akses yang semakin luas dapat membuat mahasiswa terdorong untuk lebih vokal dan partisipatif dalam isu lingkungan (Vicente et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat terpaan media tergolong tinggi untuk ketiga dimensi yaitu *recall*, atensi, dan keterlibatan. Begitupun juga dengan tingkat perilaku pro-lingkungan yang terdiri dari gaya hidup konservasi, lingkungan sosial, dan kewarganegaraan lingkungan termasuk baik. Selain itu, terpaan media berpengaruh signifikan yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa dalam menangani sampah plastik. Adapun kontribusi pengaruh yang diberikan pun termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 45,1%.

Penelitian ini mempunyai kontribusi pengaruh tergolong cukup, artinya terdapat peluang besar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel-variabel yang turut memengaruhi perilaku pro-lingkungan. Misalnya norma sosial, efikasi diri, motivasi dan lain sebagainya dapat dikaji lebih lanjut guna melengkapi pemahaman tentang determinan perilaku pro-lingkungan. Selain itu, penelitian lainnya dapat mengkombinasikan teori-teori psikologi sosial seperti *theory of planned behavior* (TPB), *protection motivation theory*, dengan teori-teori komunikasi lain misalnya *uses and gratification theory*, teori efek media, ketergantungan media, dan sebagainya. Hal ini dibutuhkan untuk memperkaya kerangka konseptual dalam menjelaskan faktor-faktor pembentuk penerapan perilaku pro-lingkungan.

REFERENSI

- Ahmad, R., Sarwoprasodjo, S., & Muljono, P. (2024). Perilaku Determinan dari Perilaku Anak Muda Pro Lingkungan di Jakarta Pusat. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 8(1), 098–114. <https://doi.org/10.25139/jkp.v8i1.7246>
- Ahrari, S., Salim, S. S., & Abdul Wahat, N. W. (2021). Mapping Environmental Citizenship in Higher Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i11/11300>
- Akhtar, S., Khan, K. U., Atlas, F., & Irfan, M. (2022). Stimulating Student's Pro-Environmental Behavior in Higher Education Institutions: an Ability–Motivation–Opportunity Perspective. *Environment, Development and Sustainability*, 24(3), 4128–4149. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01609-4>
- Baldwin, C., Pickering, G., & Dale, G. (2022). Knowledge and Self-Efficacy of Youth to Take Action on Climate Change. *Environmental Education Research*, 29(11), 1597–1616. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2121381>
- Bamberg, S., & Möser, G. (2007). Twenty Years After Hines, Hungerford, and Tomera: A New Meta-Analysis of psycho-Social Determinants of Pro-Environmental Behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 27(1), 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.12.002>
- Barrera-Verdugo, G. (2023). The Link Between Social Media Exposure and Students' Moral Reasoning and Environmental Concern: A Generational Analysis in Chile. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2167570>
- Briandana, R., Hesti, S., & Dwityas, N. A. (2024). Social Media and Green Consumption Behaviour of Generation Z. In *Multi-Stakeholder Contribution in Asian Environmental Communication*. Routledge.
- Carducci, A., Fiore, M., Azara, A., Bonaccorsi, G., Bortoletto, M., Caggiano, G., Calamusa, A., Donno, A. De, Giglio, O. De, Dettori, M., Giovanni, P. Di, Pietro, A. Di, Facciola, A., Federigi, I., Grappasonni, I., Izzotti, A., Libralato, G., Lorini, C., Montagna, M. T., ... Ferrante, M. (2021). Pro-Environmental Behaviors: Determinants and Obstacles among Italian University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3306). <https://doi.org/https://www.mdpi.com/1660-4601/18/6/3306#>
- Chakraborty, A., Singh, M. P., & Roy, M. (2017). A Study of Goal Frames Shaping Pro-Environmental Behaviour in University Students. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 18(7), 1291–1310. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2016-0185>
- Chawla, L., & Cushing, D. F. (2007). Education for Strategic Environmental Behavior. *Environmental Education Research*, 13(4), 437–452. <https://doi.org/10.1080/13504620701581539>
- Chomaini, M. A., Purwanto, A., & Wihardjo, S. D. (2021). The Relationship between Ecological Intelligence and Media Exposure with Environmentally Friendly Behaviour. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*, 4(1), 50–61.
- de Vreese, C. H., & Neijens, P. (2016). Measuring media exposure in a changing communications environment. *Communication Methods and Measures*, 10(2–3), 69–80. <https://doi.org/10.1080/19312458.2016.1150441>
- Erdogan, M., Ok, A., & Marcinkowski, T. J. (2013). Development and validation of Children's Responsible Environmental Behavior Scale. *Environmental Education Research*, 18(4), 37–41. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.627421>
- Fishbein, M., & Hornik, R. (2008). Measuring Media Exposure: An Introduction to the Special Issue. *Communication Methods and Measures*, 2(1–2), 1–5. <https://doi.org/10.1080/1931245802095943>
- Guan, M., Jennings, F. J., Villanueva, I. I., & Jackson, D.

- B. (2022). Delineating Antecedents and Outcomes of Information Seeking Upon Exposure to an Environmental Video Opposing Single-Use Plastics. *Environmental Communication*, 16(4), 563–575. <https://doi.org/10.1080/17524032.2022.2102048>
- Ismail, F. (2018). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Kencana Prenadamedia Group.
- Janoušková, S., Teplý, P., Fatka, D., Teplá, M., Cajthaml, T., & Hák, T. (2020). Microplastics—How and What Do University Students Know about the Emerging Environmental Sustainability Issue? *Sustainability*, 12(21), 9220. <https://doi.org/10.3390/su12219220>
- KEMENLHK. (2023). *Komposisi Sampah di Wilayah DKI Jakarta*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi>
- Kowasch, M., Cruz, J. P., Reis, P., Gericke, N., & Kicker, K. (2021). Climate Youth Activism Initiatives: Motivations and Aims, and the Potential to Integrate Climate Activism into ESD and Transformative Learning. *Sustainability*, 13(21), 11581. <https://doi.org/10.3390/su132111581>
- Kusumawati, E. (2024). *Metodologi Penelitian: Langkah-Langkah Metodologi Penelitian yang Sistemik*. PT Asadel Liamsindo Teknologi.
- Larson, L. R., Stedman, R. C., Cooper, C. B., & Decker, D. J. (2015). Understanding the multi-dimensional structure of pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 112–124. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.004>
- Lee, J., & Cho, M. (2019). The effects of consumers' media exposure, attention, and credibility on pro-environmental behaviors. *Journal of Promotion Management*, 26(3), 434–455. <https://doi.org/10.1080/10496491.2019.1699629>
- Liao, Y., Ho, S. S., & Yang, X. (2016). Motivators of Pro-Environmental Behavior: Examining the Underlying Processes in the Influence of Presumed Media Influence Model. *Science Communication*, 38(1), 51–73. <https://doi.org/10.1177/1075547015616256>
- Liu, P., Han, H., & Teng, M. (2021). The Influence of Internet Use on Pro-Environmental Behaviors: An Integrated Theoretical Framework. *Resources, Conservation and Recycling*, 164, 105162. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.105162>
- Liu, X., Zou, Y., & Wu, J. (2018). Factors Influencing Public-Sphere Pro-Environmental Behavior among Mongolian College Students: A Test of Value-Belief-Norm Theory. *Sustainability*, 10(5), 1384. <https://doi.org/10.3390/su10051384>
- Liu, Y., & Li, X. (2021). Pro-environmental behavior predicted by media exposure, SNS involvement, and cognitive and normative factors. *Environmental Communication*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/17524032.2021.1922479>
- Lubis, Z., Manaf, A. H. A., Ahmad, M. A., Abdullah, M. S., & Junoh, M. Z. M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Penelitian Sosial*. ADNI.
- Maran, D. A., & Begotti, T. (2021). Media Exposure to Climate Change, Anxiety, and Efficacy Beliefs in a Sample of Italian University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 9358. <https://doi.org/10.3390/ijerph18179358>
- Meng, Y., Chung, D., & Zhang, A. (2023). The Effect of Social Media Environmental Information Exposure on the Intention to Participate in Pro-Environmental Behavior. *PLoS ONE*, 18(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294577>
- Milstein, T., Pileggi, M., & Morgan, E. (2017). Introducing Environmental Communication Pedagogy and Practice. In *Environmental Communication Pedagogy and Practice*. Routledge.
- Moe, H., Hovden, J. F., & Karppinen, K. (2021). Operationalizing Exposure Diversity. *European Journal of Communication*, 36(2), 148–167. <https://doi.org/10.1177/0267323120966849>
- Nanath, K., & Kumar, S. A. (2021). The Role of Communication Medium in Increasing e-Waste Recycling Awareness Among Higher Educational Institutions. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 22(4), 833–853. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2020-0399>
- Nurhasanah, S. (2023). *Statistika Pendidikan: Teori, Aplikasi, dan Kasus*. Salemba Humanika.
- P, I. M. I., & Cahyaningrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Paek, H.-J., & Hove, T. (2024). Mechanisms of Climate Change Media Effects: Roles of Risk Perception, Negative Emotion, and Efficacy Beliefs. *Health Communication*, 39(13), 3426–3435. <https://doi.org/10.1080/10410236.2024.2324230>
- Rice, R. E., & Miller, L. B. (2023). Media Use, Environmental Mediators, and Pro-environmental Behaviors across and within Countries. *Environmental Communication*, 187–208.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Deepublish.
- Roflin, E., Rohana, & Riana, F. (2022). *Statistika Dasar*. NEM.
- Romer, D., Jamieson, P., Bleakley, A., & Jamieson, K. H. (2014). Cultivation Theory: Its History, Current Status, and Future Directions. In *The Handbook of Media and Mass Communication Theory* (pp. 115–136). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118591178.ch7>
- Roy, T. K., Acharya, R., & Roy, A. (2016). *Statistical Survey Design and Evaluating Impact*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316550892>
- Schäfer, S. (2023). Incidental News Exposure in a Digital Media Environment: a Scoping Review of Recent Research. *Annals of the International Communication Association*, 47(2), 242–260. <https://doi.org/10.1080/23808985.2023.2169953>
- Shao, L., & Yu, G. (2023). Media Coverage of Climate Change, Eco-Anxiety and Pro-Environmental

- Behavior: Experimental Evidence and the Resilience Paradox. *Journal of Environmental Psychology*, 91, 102130.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.102130>
- Shrum, L. J. (2017). Cultivation Theory: Effects and Underlying Processes. In *The International Encyclopedia of Media Effects* (pp. 1–12). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0040>
- SIPSN. (2023). *Timbulan Sampah*. Sipsn.Kemenlh.Go.Id.
<https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- SIPSN. (2025a). *Komposisi Sampah Tahun 2024*. Sipsn.Kemenlh.Go.Id.
<https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/public/data/komposisi>
- SIPSN. (2025b). *Timbulan Sampah Tahun 2024*. Sipsn.Kemenlh.Go.Id.
<https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Solehudin, H., Budiarti, E., & Umam, K. (2024). *Penelitian Kuantitatif & Statistik*. Azka Pustaka.
- Song, Y., Bao, H., & Shen, S. (2022). Understanding the Influence of Initial Values of College Students in Shaping Pro-Environmental Behavioral Intention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9730.
<https://doi.org/10.3390/ijerph19159730>
- Sudaryono. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method* (Kedua). Rajawali Pers.
- Suminar, J. R., Hafiar, H., Amin, K., & Prastowo, A. A. (2024). Predicting Pro-Environmental Behavior Among Generation Z In Indonesia: The Role of Family Norms and Exposure to Social Media Information. *Frontiers in Communication*, 9.
<https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1461609>
- Trott, C. D. (2020). Children’s Constructive Climate Change Engagement: Empowering Awareness, Agency, and Action. *Environmental Education Research*, 26(4), 532–554.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2019.1675594>
- Vicente, P., Marques, C., & Reis, E. (2021). Willingness to Pay for Environmental Quality: The Effects of Pro-Environmental Behavior, Perceived Behavior Control, Environmental Activism, and Educational Level. *Sage Open*, 11(4).
<https://doi.org/10.1177/21582440211025256>
- Vrselja, I., Pandžić, M., Rihtarić, M. L., & Ojala, M. (2024). Media Exposure to Climate Change Information and Pro-Environmental Behavior: The Role of Climate Change Risk Judgment. *BMC Psychology*, 12(1), 262.
<https://doi.org/10.1186/s40359-024-01771-0>
- Wang, H. (2022). Knowledge or Responsibility? The Role of Media Use on Citizens’ Willingness to Pay for Environment Governance. *Sustainability*, 14(21), 14538. <https://doi.org/10.3390/su142114538>
- We Are Social. (2025). *Digital Indonesia 2025*. Wearesocial.Com.
<https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>
- Whitley, C. T., Takahashi, B., Zwickle, A., Besley, J. C., & Lertpratchya, A. P. (2018). Sustainability Behaviors Among College Students: an Application of the VBN Theory. *Environmental Education Research*, 24(2), 245–262.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1250151>
- Yanti, F. (2021). *Psikologi Komunikasi*. CV. Agree Media Publishing.
- Zavala, A. G. de, & Lantos, D. (2020). Collective Narcissism and Its Social Consequences: The Bad and the Ugly. *Current Directions in Psychological Science*.
https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0963721420917703?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26medium%3Darticle
- Zhang, B., Hu, X., & Gu, M. (2022). Promote pro-environmental behaviour through social media: An empirical study based on Ant Forest. *Environmental Science and Policy*, 137(3), 216–227.
<https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.08.020>
- Zheng, S., Cui, J., Sun, C., Li, J., Li, B., & Guan, W. (2022). The Effects of the Type of Information Played in Environmentally Themed Short Videos on Social Media on People’s Willingness to Protect the Environment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9520. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159520>